

KAJIAN SEMIOTIKA PEIRCE TENTANG SIMBOL DAN KEKUASAAN DALAM NASKAH DRAMA *VISA* KARYA GOENAWAN MOHAMAD

Irma Satriani¹, Anita Candra Dewi², Rizki Herdiani³Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar^{1,2,3}Email Korespondensi: irma.satriani@unm.ac.id✉**Info Artikel****Histori Artikel:****Masuk:**
19 Oktober 2025**Diterima:**
31 Oktober 2025**Diterbitkan:**
31 Oktober**Kata Kunci:**Visa;
Semiotika Pierce;
Simbol;
Mohamad.**ABSTRAK**

Penelitian ini berjudul Kajian Semiotika Peirce tentang *Simbol dan Kekuasaan dalam Naskah Drama Visa Karya Goenawan Mohamad*. Tujuan penelitian ini mengungkap tanda dan simbol dalam drama *Visa* merepresentasikan relasi kekuasaan antara individu dan institusi. Pendekatan yang digunakan semiotika Peirce yang berfokus pada tiga unsur utama, yaitu representamen, objek, dan interpretan, serta klasifikasi tanda menjadi ikon, indeks, dan simbol. Data penelitian berupa dialog atau monolog yang terdapat dalam naskah. Hasil analisis menunjukkan simbol visa, ruang tunggu, dan proses wawancara menjadi tanda kekuasaan yang beroperasi secara sistemik dan ideologis. Ruang tunggu melambangkan batas eksistensial antara “yang diizinkan” dan “yang ditolak,” sedangkan visa menjadi simbol kekuasaan global yang mengatur mobilitas manusia. Kekuasaan dalam *Visa* tidak hadir secara fisik, tetapi melalui mekanisme administratif dan bahasa birokrasi yang menundukkan subjek. Melalui perspektif Peirce, drama ini mengungkap makna-makna laten tentang ketidaksetaraan, kontrol, dan resistensi dalam kehidupan modern. Penelitian ini menegaskan bahwa karya Mohamad merupakan refleksi kritis terhadap struktur sosial dan ideologis yang membatasi kebebasan manusia melalui sistem tanda yang halus, namun dominan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.**PENDAHULUAN**

Sastra merupakan ruang simbolik di mana realitas sosial dan politik sering kali dihadirkan melalui bahasa, metafora, dan tanda. Melalui karya sastra, pengarang tidak hanya menceritakan kehidupan, tetapi juga menyampaikan kritik terhadap struktur kekuasaan yang mengatur manusia. Hal ini sejalan dengan pandangan Teeuw (1984) dalam Sastra dan Ilmu Sastra yang menyatakan bahwa karya sastra adalah refleksi kompleks dari kenyataan sosial yang mengandung sistem tanda dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Dalam konteks tersebut, naskah drama *Visa* karya Goenawan Mohamad (2009) menjadi salah satu teks penting yang menggambarkan relasi antara individu dan sistem kekuasaan modern. Drama ini mengisahkan sekelompok orang yang menunggu di ruang konsulat untuk mendapatkan visa menuju negara adidaya sebuah situasi absurd yang mencerminkan ketimpangan relasi antara yang berkuasa dan yang dikuasai dalam sistem global.

Sebagai karya dramatik, drama *Visa* menampilkan simbol-simbol kekuasaan yang subtil namun sarat makna: ruang tunggu, formulir, wawancara konsuler, dan dokumen visa itu sendiri. Dalam pementasan yang digelar di Teater Salihara tahun 2011 dan 2016, Mohamad(2011) menggambarkan bahwa “mendapatkan visa bukan sekadar perjalanan administratif, tetapi pertemuan eksistensial dengan kekuasaan yang tak terlihat”. Dengan demikian, *Visa* tidak hanya bercerita tentang perjalanan ke luar negeri, tetapi tentang mekanisme kuasa yang menentukan siapa yang berhak “melihat dunia.”

Naskah drama *Visa* karya Goenawan Muhammad mengungkapkan makna di balik tanda-tanda tersebut, penelitian ini menggunakan teori semiotika Peirce (1839–1914). Dalam kerangka semiotika Peirce, setiap tanda (*sign*) terdiri atas tiga unsur utama: representamen (bentuk tanda), objek (realitas yang diacu tanda), dan interpretan (makna atau tafsir yang lahir dari hubungan keduanya) (Peirce, *Collected Papers of Charles Sanders Peirce*, 1931–1958). Peirce juga membedakan tiga jenis tanda: ikon, yang meniru objeknya; indeks, yang memiliki hubungan kausal dengan objek; dan simbol, yang maknanya ditentukan oleh konvensi atau kesepakatan sosial (Peirce, 1958). Melalui model ini, simbol-simbol dalam *Visa* dapat dibaca sebagai representasi dari kekuasaan yang tidak kasat mata, namun menentukan kehidupan individu.

Pemaknaan simbol kekuasaan dalam naskah drama *Visa* juga dapat didekati melalui gagasan Foucault (1980: 98) dalam *Power/Knowledge* bahwa kekuasaan tidak bekerja melalui dominasi langsung, melainkan melalui jaringan diskursif yang mengatur perilaku, kesadaran, dan hasrat manusia. Kekuasaan dalam naskah drama *Visa* hadir bukan sebagai penguasa tunggal, melainkan sebagai sistem administrative melalui tanda, formulir, dan bahasa birokrasi yang menundukkan subjek. Hal ini sejalan dengan kritik Barthes (1972) dalam *Mythologies* bahwa tanda-tanda dalam kebudayaan modern dapat berubah menjadi mitos yang menormalisasi ideologi dominan. Dalam konteks ini, *visa* bukan lagi sekadar dokumen, tetapi mitos modern yang mengatur legitimasi dan mobilitas manusia.

Kajian simbol dan kekuasaan dalam drama *Visa* penting karena memperlihatkan bagaimana Goenawan Mohamad menggunakan teater sebagai medium kritik sosial. Sebagaimana ditegaskan oleh Ratna (2015) dalam teori, metode, dan teknik penelitian sastra, analisis semiotik memungkinkan peneliti menyingkap makna-makna ideologis yang tersembunyi di balik struktur bahasa dan simbol dalam teks. Melalui pembacaan semiotik, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana tanda-tanda administratif seperti *visa*, ruang tunggu, dan wawancara membentuk sistem representasi yang meneguhkan hegemoni kekuasaan global.

Penelitian mengenai *Kajian Semiotika Peirce tentang Simbol dan Kekuasaan dalam Drama Visa Karya Goenawan Mohamad* dilatarbelakangi dengan kesadaran bahwa kekuasaan tidak hanya hadir dalam bentuk nyata seperti negara dan hukum, tetapi juga melalui tanda-tanda yang tampak remeh dalam kehidupan sehari-hari. Drama *Visa* memperlihatkan kekuasaan bekerja secara simbolik melalui prosedur, dokumen, dan bahasa dan bagaimana manusia menjadi bagian dari sistem tersebut tanpa selalu menyadarinya. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam memahami hubungan antara teks sastra, tanda, dan kekuasaan dalam wacana budaya modern Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk kualitatif dengan menggunakan objek formal semiotika Pierce untuk mengungkap makna simbol dan tanda kekuasaan dalam naskah drama *Visa* karya Goenawan Mohamad. Penelitian ini berfokus pada interpretasi makna simbolik. Data penelitian atau objek material berupa teks naskah drama *Visa* yang terdapat dalam antologi *Tan Malaka dan Dua Lakon Lain* (2009).

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan yang mendalam terhadap naskah drama untuk menemukan satuan tanda berupa kata atau kalimat yang mengandung kekuasaan. Selanjutnya data tersebut dianalisis dengan tahapan, yaitu reduksi data dengan menyeleksi data tekstual dari naskah drama *Visa* karya Goenawan Mohamad, klasifikasi tanda (*sign analysis*) dengan mengategorikan ikon, indeks, dan simbol sesuai teori Peirce, interpretasi (triadik semiosis) dengan menafsirkan makna yang muncul melalui hubungan antara representamen, objek, dan interpretan. Berikutnya memvalidasi data untuk keabsahan dan kredibilitas dalam penelitian dengan triangulasi sumber, diskusi rekan sejawat (*peer debriefing*), keterlacakkan data (audit trail), dan refleksi interpretatif (*member check*). Analisis ini juga memanfaatkan tiga kategori tanda Peirce, yaitu ikon, indeks, dan simbol yang berperan dalam menafsirkan relasi antara bentuk tanda dan makna ideologisnya. Pada

tahan terakhir, hasil analisis diinterpretasikan secara dekriptif kualitatif untuk mengungkapkan makna tanda visa sebagai representasi kekuasaan dalam konteks sosial dan globalnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memaparkan hasil analisis semiotik Peirce terhadap tanda-tanda kekuasaan dalam naskah drama *Visa* karya Goenawan Mohamad serta membandingkan dengan temuan penelitian yang relevan. Analisis difokuskan pada representasi simbol, indeks, dan ikon yang menggambarkan relasi kuasa antara individu dan institusi, khususnya birokrasi visa sebagai metafora kekuasaan global. Melalui pendekatan Peirce, penelitian ini mengungkapkan tanda-tanda linguistik dan dramatik dalam *Visa* tidak hanya membangun struktur naratif, tetapi juga mengandung makna ideologis yang mengkritik praktik kekuasaan modern dan relasi asimetris antara *pemohon* dan *otoritas*.

Perbandingan dengan penelitian terdahulu, seperti Mu'arrof (2019) yang menelaah representasi sosial dengan semiotika Barthes, Rahayu (2021) yang menelusuri relasi kuasa dalam drama Bunga Rumah Makan dengan menggunakan semiotika Peirce, serta Novita & Handayani (2020) mengkaji simbol kekuasaan dalam film untuk menunjukkan posisi dan kontribusi penelitian ini. Berdasarkan perbandingan tersebut, tampak dalam penelitian ini menghadirkan pendekatan baru dalam membaca relasi tanda dan kekuasaan yang berfokus tidak hanya pada representasi sosial atau ideologi domestik, tetapi mekanisme simbolik kekuasaan transnasional yang terwujud melalui wacana visa dan mobilitas.

Kata *visa* sendiri secara etimologi berarti izin untuk masuk ke suatu negara. Akan tetapi, dalam naskah drama *Visa* yang ditulis oleh Goenawan Mohamad bukanlah sekadar dokumen atau cap biasa, melainkan suatu tanda, terungkap adanya kekuasaan di balik prosedur pembuatannya. Penggambaran dalam cerita mengenai prosedur yang harus dilalui oleh tokoh-tokoh memberikan makna tersendiri. *Visa* menjadi representasi yang kuat dari kekuasaan, yang mengacu pada objek yang ada dalam cerita, serta memicu interpretasi yang dapat mengungkap makna di baliknya.

Ruang itu putih, kursi-kursi berderet, wajah-wajah cemas. Semua menunggu giliran. (Mohammad, 2009)

Kutipan tersebut dibaca sebagai sistem tanda yang kompleks yang merepresentasikan relasi antara manusia dan kekuasaan birokratis. Secara representamen, deskripsi ruang putih dengan kursi-kursi berderet merupakan tanda visual yang meniru bentuk nyata ruang administrasi atau konsulat sebuah tempat netral, steril, dan tanpa keintiman. Secara objek, tanda tersebut merujuk pada realitas sosial: ruang tunggu sebagai lokasi penantian, kontrol, dan ketidakpastian yang diciptakan oleh lembaga kekuasaan. Sementara itu, interpretasi yang muncul ialah makna psikologis dan ideologis rasa cemas, ketegangan, serta kesadaran akan posisi subjek yang tidak berdaya di hadapan sistem. Warna putih di sini bukan sekadar warna netral, melainkan simbol kekuasaan yang tersembunyi di balik kesan kebersihan dan keteraturan; ia menandai hegemoni yang bekerja tanpa kekerasan fisik, namun menundukkan melalui prosedur. Dengan demikian, melalui konfigurasi tanda-tanda ruang, kursi, dan ekspresi wajah, Goenawan Mohamad menghadirkan metafora visual tentang kekuasaan yang hadir secara simbolik, yakni kekuasaan yang mengatur tubuh dan waktu manusia dalam sistem yang tampak rasional, tetapi sarat dominasi.

Kertas kecil itu menentukan apakah seseorang bisa melihat dunia atau tidak (Muhamad, 2009)

Kutipan ini merefleksikan sistem tanda yang memperlihatkan relasi antara manusia, kekuasaan, dan simbol birokrasi global. Secara representamen, "kertas kecil" berfungsi sebagai tanda fisik yang menunjuk pada *visa*, sebuah dokumen administratif yang secara material tampak sederhana dan tidak berarti apa-apa tanpa sistem yang mendukungnya. Namun, secara objek, tanda ini merepresentasikan

kekuasaan institusional dan ideologi global yang mengatur mobilitas manusia, menentukan siapa yang berhak menyeberangi batas negara dan siapa yang tidak. Melalui proses interpretasi, interpretasi yang terbentuk ialah kesadaran bahwa *visa* bukan sekadar dokumen perjalanan, melainkan *simbol kuasa yang membatasi dan menyeleksi eksistensi manusia di hadapan sistem internasional*. Dalam klasifikasi tanda Peirce, *visa* ini berperan sebagai simbol, karena maknanya tidak melekat pada bentuk fisiknya, tetapi dikonstruksi secara konvensional oleh otoritas politik dan hukum. Pernyataan tersebut menyingkap absurditas kekuasaan modern: bahwa sebuah kertas kecil dapat menjadi penentu nasib, impian, dan kebebasan seseorang. Melalui tanda ini, Goenawan Mohamad menggambarkan ironi eksistensial manusia yang hidup di bawah dominasi sistem administrasi global, di mana identitas dan kebebasan diatur melalui simbol-simbol legal yang tampak sederhana namun sarat makna ideologis.

Ya, tentu saja bukan...lalu Anda siapa? (Mohamad, 2009).

Dialog dalam naskah drama *Visa* ini menggambarkan relasi kekuasaan secara halus antara istem (visa dan institusi) berada di posisi pewawancara; individu (pemohon) berada dalam posisi menjawab dan terbuka terhadap evaluasi. Identitas menjadi mata dagang: apakah pemohon *sesuai* atau *tidak*. Hal ini mencerminkan bagaimana kekuasaan mengatur mobilitas, legitimasi, akses bukan hanya melalui larangan eksplisit, tapi melalui pertanyaan, keraguan, seleksi. Simbol dan indeks dalam dialog menuntun kita melihat bahwa kekuasaan bukan hanya yang melakukan tindakan keras, melainkan yang bertanya, memilih, menunjukkan siapa *layak*.

Negara itu seperti penjara dengan dinding yang tak kelihatan- kau baru sadar dikurung ketika ingin pergi (Mohamad, 2009).

Kutipan ini menarasikan tentang struktur tanda yang mengungkapkan makna kekuasaan yang bersifat laten dan ideologis. Secara representamen, kalimat tersebut menampilkan metafora *penjara dengan dinding yang tak kelihatan* sebagai bentuk tanda linguistik yang menggambarkan situasi batin dan sosial seseorang di bawah kekuasaan negara. Objek yang dirujuk adalah sistem kekuasaan politik dan hukum yang mengatur, membatasi, serta mengawasi warganya melalui aturan dan regulasi yang tidak selalu tampak secara fisik. Akan tetapi, interpretasi yang dihasilkan adalah pemahaman bahwa kekuasaan modern bersifat halus (*subtle power*), ia tidak lagi hadir dalam bentuk represi langsung, tetapi bekerja melalui mekanisme simbolik, hukum, dan administrasi yang membuat individu patuh tanpa paksaan. Dalam klasifikasi tanda Peirce, metafora ini merupakan simbol, karena hubungan antara penjara dan negara dibangun secara konvensional dan konseptual, bukan empiris. *Dinding yang tak kelihatan* berfungsi sebagai indeks dari kekuasaan ideologis menunjuk pada batas-batas yang hanya disadari ketika seseorang mencoba keluar dari sistem. Melalui kalimat ini, Mohamad menunjukkan bahwa negara modern adalah ruang kuasa yang tampak netral namun sejatinya menahan kebebasan warganya melalui tanda-tanda simbolik yang tak terlihat, menjadikan individu sadar akan keterkurungannya hanya ketika ia berkehendak untuk bebas.

New York itu bukan Amerika. Amerika adalah kumpulan kota-kota lecil (Mohamad, 2009).

New York itu bukan Amerika. Amerika adalah kumpulan kota-kota kecil menandai momen reflektif Mohamad membongkar mitos kekuasaan global. Dalam perspektif semiotika Charles S. Peirce, ujaran ini merupakan tanda kompleks yang berlapis antara ikon, indeks, dan simbol. Secara ikonik, New York hadir sebagai gambaran visual kota global yang identik dengan kemajuan, kapitalisme, dan dominasi kultural; namun pernyataan ini justru menolak ikon tersebut dengan menegaskan bahwa Amerika tidak tunggal dan tidak dapat direduksi pada satu pusat citra. Secara indeksikal, penyebutan

“kota-kota kecil” menandakan struktur kekuasaan yang tersebar mengacu pada realitas sosial bahwa hegemoni tidak hanya beroperasi di pusat, tetapi melalui jaringan administratif dan ekonomi yang berakar di daerah-daerah.

Secara simbolik, dialog ini menjadi metafora dari kekuasaan yang terdistribusi: birokrasi visa, konsulat, aparat, dan hukum imigrasi adalah bagian dari sistem simbolik yang menentukan siapa yang *layak* diterima dan siapa yang *ditolak*. Dalam pandangan Peirce, tanda ini menghasilkan interpretant berupa kesadaran bahwa kekuasaan tidak pernah statis atau monolitik, melainkan bergerak melalui relasi tanda dan praktik sosial yang menundukkan subjek. Mohamad, melalui baris ini, menyampaikan kritik bahwa imajinasi global tentang Amerika sebagai pusat hanyalah konstruksi semiotik yang menutupi jaringan kuasa yang lebih kompleks dan tersebar sebuah ironi postkolonial yang menempatkan pemohon visa sebagai subjek kecil di hadapan sistem kekuasaan besar yang tidak terlihat, namun sangat menentukan.

Saya bukan Pangeran Hamlet! Saya Cuma ingin dapat visa (Mohamad, 2009).

Kutipan tersebut digambarkan oleh Muhamad sebagai sistem tanda yang menaraskan relasi antara individu dan kekuasaan simbolik. Representamen dalam tanda ini adalah ujaran tokoh yang menolak identifikasi dirinya dengan *Pangeran Hamlet* merupakan figur tragis dalam sastra Barat yang dikenal introspektif, ragu, dan penuh konflik batin. Penolakan ini merepresentasikan keinginan tokoh untuk keluar dari konstruksi simbolik yang tidak relevan dengan realitas sosialnya. Objek dari tanda ini adalah situasi sosial-politik tempat subjek dihadapkan pada sistem birokrasi global, di mana permohonan visa menjadi penentu akses terhadap ruang dan kebebasan. Melalui interpretan, pembaca memahami bahwa pernyataan ini merupakan bentuk kritik terhadap struktur kekuasaan modern yang memaksa individu menyesuaikan diri dengan standar, simbol, dan wacana yang ditetapkan otoritas dalam hal ini, lembaga pemberi visa yang berperan sebagai representasi kuasa global. Dalam klasifikasi Peirce, kalimat ini berfungsi sebagai simbol, karena maknanya lahir dari konvensi budaya dan ideologis yang menempatkan visa sebagai penentu nilai hidup seseorang. Dengan demikian, ungkapan ini bukan sekadar ekspresi frustrasi pribadi, melainkan sindiran tajam terhadap sistem yang mengukur kemanusiaan melalui dokumen administratif dan otorisasi kekuasaan yang absurd.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan bahwa kekuasaan tidak selalu bekerja melalui kekerasan fisik, melainkan melalui simbol, bahasa, dan sistem tanda yang mengatur kehidupan manusia secara halus namun efektif. Melalui pendekatan semiotika Peirce, penelitian ini menunjukkan bahwa tanda-tanda seperti ruang tunggu, wawancara konsuler, dokumen visa, dan metafora “penjara tak terlihat” berfungsi sebagai representamen dari mekanisme kekuasaan modern. Masing-masing tanda menyingkap hubungan triadik antara individu sebagai subjek, lembaga sebagai pemegang otoritas, dan sistem global sebagai struktur penentu makna. *Visa* dalam drama ini bukan hanya objek administratif, tetapi menjadi simbol kekuasaan yang menentukan identitas, kebebasan, dan legitimasi seseorang di hadapan dunia. Goenawan Mohamad, melalui satire dan absurditas panggung, menyampaikan kritik tajam terhadap birokrasi, politik identitas, dan hegemoni negara adidaya yang mengatur siapa yang berhak “melihat dunia.” Dengan demikian, drama *Visa* menjadi refleksi mendalam tentang bagaimana tanda-tanda kekuasaan bekerja dalam realitas sosial modern menunjukkan bahwa kekuasaan sejati justru beroperasi di wilayah yang tak tampak, melalui simbol-simbol yang tampak sederhana namun sarat ideologi dan dominasi.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan dalam hasil kajian yang ditempatkan secara proporsional dan menjadi acuan dalam penelitian berikutnya. Hal tersebut terletak pada keterbatasan sumber naskah dan dokumentasi pementasan naskah drama *Visa* karya Goenawan Mohamad. Akses

terhadap naskah drama *Visa* yang lengkap edisi 2009 serta variasi interpretasi panggung masih terbatas pada sumber cetak dan ulasan media. Hal ini membuat analisis lebih berfokus pada teks dramatik tertulis. Padahal, aspek semiotik nonverbal seperti gestur, intonasi, pencahayaan, dan ruang belum sepenuhnya dianalisis. Penelitian ini juga menggunakan kerangka semiotika Peirce secara deskriptif analitis sehingga dimensi historis dan sosial yang lebih luar belum dieksplorasi secara mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Behera, Priyanjan. (2024). *A Framework of Semiotics Theory to Understand the Signs and Their Meaning in Society*. JAARD.
https://worlduniversityofdesign.ac.in/JAARD/wp-content/uploads/2024/03/6.-priyanjan-behera_A-framework-of-Semiotics-theory-to-understand-the-signs-and-their-meaning-in-society-3.pdf
- Barthes, Roland. (1972). *Mythologies*. New York: Hill and Wang.
- Foucault, Michel. (1972). *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings*. New York: Pantheon Books.
- Heni, H. 2021. Analisis Semiotika Petikan Puisi pada Drama Hamlet (Prince of Denmark) Karya Shakespeare. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 7(1), 62-72.
- Kurniati, N., Lestari, L. P., & Sakna, S. (2025). *Analisis Semiotika Simbol dalam Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata*. *Jurnal EduTech*, 11(1).
<https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/edutech/article/download/22318/12606>
- Mohamad, Goenawan. Tiga Lakon Goenawan Mohamad: *Vis, Tan Malaka, Surat dari Praha*. Yogyakarta: Bentang Pestaka.
- Mu'arrof, A. Q. 2019. Representasi masyarakat pesisir: Analisis semiotika dalam novel Gadis Pesisir karya Nunuk Y. Kusmiana. In Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS) (Vol. 1, hlm. 71-78).
https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks?utm_source=chatgpt.com
- Novita, L., & Handayani, T. (2020). Simbol kekuasaan dan ideologi dalam film Pengkhianatan G30S/PKI: Kajian semiotika Charles Sanders Peirce. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 19(1), 45–56. <https://doi.org/10.21009/bahtera.191.05>
- Nurrachman, D. 2017. Teks Sastra dalam Perspektif Semiotika Pragmatis Charles Sanders Peirce. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 14(1), 83-88.
<https://doi.org/10.35961/perada.v6i2.1070>
- Peirce, Charles Sanders. (1931). *Collected Papers of Charles Sanders Peirce*, Vol. 2. Cambridge: Harvard University Press, 1931–1958. hlm. 228–247.
https://plato.stanford.edu/entries/peirce-semiotics/?utm_source=chatgpt.com
- Peirce, Charles Sander. (2003). *Collected Papers of Charles Sanders Peirce, Vol. 2: Elements of Logic*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
<https://archive.org/details/collectedpaper02peir>
- Rahayu, D (2021). Representasi Kekuasaan dalam Naskah Drama Bunga Rumah Makan Karya Utuy Tatang Sontani: Kajian Semiotika Peirce. *Jurnal Poetika*, 9(2), 145-158.
<https://doi.org/10.22146/poetika.59473>
- Ratna, Nyoman Kutha. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rochberg-Halton, E., & McMurtrey, K. (2014). *Peirce and His Late Semiotics*. De Gruyter.
<https://www.degruyter.com/document/doi/10.2478/s13374-014-0220-2/pdf>
- Sande, J. P. (2020). Selective Policy Imigrasi Indonesia terhadap Orang Asing dari Negara Calling Visa. *Indonesian Perspective*, 5(1), 92-111.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.